

Ketuaan Budaya Gong Perunggu Minangkabau: Satu Lagi Penolakan Teori Dong Son

oleh

MAHDI BAHAR*, Ph.D.

A. Minangkabau dan Budaya Perunggu

Minangkabau adalah salah satu nama sub-kelompok masyarakat (etnis¹) Melayu di Indonesia dengan ciri utamanya iaitu matrilineal dan Islam merupakan landasan ideal kebudayaan mereka. Kebudayaan yang dimaksud di sini ialah sistem nilai dan norma (pengetahuan) yang terorganisasi sebagai pegangan bagi masyarakatnya untuk berperilaku wajar.² Wilayah pemukiman masyarakat ini meliputi bahagian tengah Pulau Sumatera. Sebagai wilayah utamanya adalah Propinsi Sumatera Barat (kecuali Mentawai) dengan luas 42.2 ribu kilometer², terletak antara 0° 54' Lintang Utara dan 30° 30' Lintang Selatan.³

Orang Minangkabau yang berada di luar daerah Sumatera Barat terdapat di sebagian Propinsi Riau yang meliputi sebagian wilayah Barat, Barat Daya, Selatan, dan sebagian wilayah Tenggara. Mereka juga menempati sebagian wilayah Tenggara terutama daerah pantai, Propinsi Sumatera Utara, dan sebagian di Propinsi Jambi dalam Kabupaten Kerinci, terutama di wilayah Barat.

* Penulis adalah peneliti, pakar dan penulis dalam bidang seni penunjang dan seni rupa di Indonesia.

1 Periksa, pengertian etnik dalam Fredrick Barth, ed., *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), 11-17.

2 Paul B. Horton dan Hunt Chester L., *Sosiologi*, jilid 1. Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1991), 59; dan Amri Marzali, "Etnografi Baru", dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), xix.

3 "Sumatera Barat Dalam Angka 2000" (Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat).

Kapla Wilayah Sumatera Barat yang merupakan daerah utama orang Minangkabau ini terdiri atas delapan belas kabupaten dan terdapat enam kota. Secara umum wilayah tersebut dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu daerah pantai dan daerah pedalaman. Dua wilayah itu dibatasi oleh jajaran Bukit Barisan yang membentang dari Tenggara ke Barat Laut. Di daerah ini terdapat tujuh belas gunung dan ada yang masih aktif seperti, Gunung Merapi (2891 meter), Gunung Singgalang (2877 meter), dan Gunung Talang (2690 meter).⁴

Moh Sumatera Barat yang merupakan daerah utama orang Minangkabau dengan penduduk 4,222,964 jiwa (tahun 2000) merupakan kawasan yang masih diliputi hutan sekitar 60 persen dan areal pertanian tercatat sekitar 25 persen.⁵ Dataran-dataran rendah atau lembah yang terdapat di antara gunung serta bukit yang ada di daerah ini merupakan lahan pertanian yang subur. Pada tempat inilah mayoritas masyarakat Minangkabau melangsungkan kehidupannya sebagai kaum petani tradisional yang tidak terlepas dari fenomena komunitas petani sebagai sistem tertutup (swasembada) dan terbuka (surplus).⁶ Di samping itu ada juga sebagian kecil mereka bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta, pedagang, dan buruh.

Salah satu benda buatan manusia yang mereka pandang luhur hingga sekarang adalah gong perunggu.⁷ Eksistensi benda ini merupakan bagian dari kebudayaan mereka; ia melekat dalam struktur masyarakat Minangkabau, dan bahkan struktur musik perunggu tradisional itu mencerminkan bentuk struktur masyarakat Minangkabau sendiri. Satu-satunya musik tradisional daerah ini yang fenomenanya me-Minangkabau adalah musik yang alatnya terbuat dari perunggu tersebut.⁸

(zind) Alat itu ada yang mereka sebut *aguang* (gong), *ta (ca) lempong*, *ca (ce)nang*, dsb. Alat atau benda ini pada umumnya akan tampak dalam penyelenggaraan upacara pengangkatan (penobatan) pimpinan suku yang mereka sebut penghulu suku, terutama yang bergelar datuk. Upacara dengan perhelatan dalam konteks ini merupakan upacara dan perhelatan terbesar dalam kebudayaan orang Minangkabau. Dalam peristiwa ini dapat dilihat bagaimana kelekatan dan pentingnya gong perunggu sebagai bagian dari kehidupan budaya orang Minangkabau; benda tersebut mereka pandang luhur dan ia diposisikan sebagai benda pusaka.

Gong perunggu itu ada di buat di Sumatera Barat, tepatnya di Sungai Puar. Perunggu yang dimaksud adalah salah satu jenis logam campuran (*alloy*)

4 Imam Suhardiman, *Atlas Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Prima Indonesia), 1991; dan "Sumatera Barat Dalam Angka 2000".

5 "Sumatera Barat Dalam Angka 2000", *ibid*.

6 Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*, Jilid 2, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992), :27.

7 Gong perunggu yang dimaksud adalah keluarga gong tipe B-2 dan tipe B-1 (*knobbed gong*); lihat Han Kuo-Huang, "The construction and use of the knobbed gong in Taiwan", dalam *Balungan: A Publication of the American Gamelan Institut* (Volume 3 Number 2 October, 1988), 11.

8 Mahdi Bahar, "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau" (Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003), 385-387.

sebagaimana dalam artian sempit diartikan Bernet Kempers ialah campuran tembaga dengan timah sebagai bahan utamanya.⁹ Sebaliknya dalam artian luas dijelaskannya, bahwa perunggu tersebut dapat merupakan campuran lebih dari tembaga dan timah.¹⁰ Seperti misalnya perunggu yang terdiri atas lebih dari tiga campuran, dengan komposisi yaitu tembaga (*copper*), timah (*tin*), dan timbel (*lead*).¹¹ Sementara di kawasan Asia Tenggara, bahan perunggunya lebih bercirikan perunggu-timah (*tin bronze*), sedangkan di kawasan Asia Barat Daya adalah perunggu-arsenik (*arsenical-bronze*).¹² Gong perunggu yang dibuat di Sungai Puar saat ini, pada umumnya menggunakan benda-benda perunggu bekas, yang mereka sebut 'kuningan'. Bahan itu dihancurkan, lalu dimasukkan ke dalam cetakan (cetak lilin). Selain dari itu, apabila bahannya terdiri atas timah dan tembaga maka, perbandingannya adalah 10: 6; yaitu 10 tembaga dan 6 timah.¹³ Keterampilan membuat gong atau benda-benda perunggu yang seperti demikian mereka peroleh secara turun temurun.

B. Masa Lampau Perunggu di Indonesia

Sebagaimana H.R. van Heekeren mengemukakan, suatu periode yang merupakan kelanjutan Neolitik di Indonesia adalah periode yang disebutnya "*the Bronze-Iron Age*" (Zaman Perunggu-Besi).¹⁴ Beberapa temuan arkeologis, baik di daerah pedalaman maupun pinggiran pantai Asia Tenggara menunjukkan adanya temuan berupa gabungan perunggu dan besi pada tempat yang sama, dan bahkan perunggu dan besi pada satu objek yang sama.¹⁵ Seperti misalnya, pisau belati (*dagger*) yang ditemukan di Prajekan (Jawa), pegangannya dari perunggu sedangkan mata pisaunya dari besi.¹⁶

Berdasarkan temuan-temuan tersebut Heekeren melihat, bahwa tidak ada tanda yang baik dapat dijadikan sebagai garis pemisah antara Zaman Perunggu dan Besi di berbagai macam tempat di kawasan ini (Indonesia).¹⁷ Pandangan seperti itu dikemukakannya berdasarkan temuan arkeologis dan sumber tertulis,¹⁸ sehingga

9 A.J. Bernet Kempers, *The Kettledrum of Southeast Asia* (Rotterdam: A.A. Balkema, 1988), 252.

10 Ibid.

11 D.D. Bintarti, "Nekara Perunggu dari Weleri", dalam Satyawati Suleiman, et al., ed., *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (Jakarta: Rora Karya, 1980), 86.

12 Timbul Haryono, "Dinamika Kebudayaan Logam di Asia Tenggara Pada Masa. Paleometalik: Tinjauan Arkeometalurgis", dalam *Humaniora*, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, No. 10 (Januari - April 1999), 30.

13 Mahdi Bahar, op. cit., 77.

14 H.R. van Heekeren, *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Verhandelingen KITLV, deel, XXII (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958), 1.

15 Bernet Kempers, op. cit, 253.

16 Heekeren, op. cit, 39.

17 Ibid.

18 Heekeren, op. cit, 2-3.

meyakinkannya untuk menyebut periode atau zaman sesudah Neolitik di Indonesia adalah 'Zaman Perunggu-Besi Indonesia'.

Pemikiran yang terkandung dalam pernyataan 'Zaman Perunggu Besi Indonesia' menunjukkan adanya suatu kehidupan di masa lampau yang pada masa (zaman) itu, perunggu (di samping besi) menempati posisi penting dalam berbagai sisi kehidupan. Pentingnya benda-benda terbuat dari perunggu, di samping untuk keperluan domestik (alat rumah tangga), benda terbuat dari perunggu ini digunakan pula untuk objek upacara.¹⁹ Bahkan, apabila dilihat di Burma dan Thailand, gendang perunggu (*kettle drum*) pada tahun 1905 masih digunakan (dibunyikan) pada pesta-pesta pemakaman, memanggil roh orang mati untuk diubahrupakan menjadi (melalui gambar) burung yang menghias gendang tersebut.²⁰ Gendang perunggu ini dipandang mempunyai kekuatan magis.²¹

Pada masyarakat Jawa, seperti dijelaskan R.M. Soedarsono, diyakini bahwa gong mempunyai kekuatan spiritual dan supernatural.²² Bahkan, pengrajin perunggu (alat musik gamelan) pun harus mempunyai kekuatan spiritual.²³ Di Minangkabau, seperti dimaksud Winsted pernah ada anggapan, bahwa kesaktian terdapat dalam, logam-logam.²⁴

Di berbagai daerah kepulauan Indonesia ditemukan bermacam produk benda perunggu, di antaranya adalah sejumlah besar gendang perunggu (nekara).²⁵ Paling tidak, lima puluh enam nekara atau bagian-bagiannya ditemukan di sejumlah daerah dari rangkaian pulau-pulau Sunda di Indonesia, terutama Jawa, Sumatera, dan Maluku Selatan.²⁶ Berdasarkan data karbon terbaru sebagaimana dimaksud Peter Bellwood, artefak berupa nekara perunggu ini, telah muncul antara tahun 500 dan 300 SM dalam kebudayaan Dong Son pada masa protohistori Vietnam.²⁷ Dari itu dikemukakannya, bahwa sebagian nekara yang ditemukan di kepulauan Indonesia merupakan sebaran nekara (terutama nekara tipe Heger I) kebudayaan Dong Son.²⁸

19 Trimbul Haryorio, "Ancient Metal Working in Java in Classical Period: Reflections on The Archeological Sources", dalam Inajati Adrisijanti M. Romli, et al., ed., *Cinandi* (Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi, Univ. Gadjah Mada, 1977), 45.

20 Heekeren, op. cit., 14.

21 Eric Taylor, *Musical Instruments of South East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1991), 22.

22 R.M. Soedarsono, "The Javanese Gong: Its Ritual Aspects", dalam But Muchtar, et al., ed., *Proceedings of The First International Gamelan Festival and Symposium*. Sponsored by The Republic of Indonesia Expo 86, Vancouver, Canada (1986), 35.

23 Ibid., 38-39.

24 Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Terj. Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta: NIS, 1992), 138.

25 Periksa, A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* (Amsterdam: N.V. Boekhandel Antiquariaat en Uitgeverij C.P.J. van der Peet, 1959), 8.

26 Peter Bellwood, *Pra-sejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Teli. T.W. Kamil (Jakarta: Gramedia, 2000), 400.

27 Ibid., 389; periksa pula Philip Rawson, *The Art of Southeast Asia* (London: Thames and Hudson, 1990), 12-13.

28 Bellwood, loc. cit.

Bahkan, penyebarannya sampai ke Irian Barat.²⁹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, yang menarik adalah apa yang disampaikan Haryono, bahwa pada milenium ke-2 SM, di Asia Tenggara telah berkembang teknologi logam yang bersifat lokal.³⁰ Pertanggalan yang dikemukakan tersebut berkisar pada pertanggalan berdasarkan temuan ekspedisi gabungan dari *Thailand Fine Arts* dan *University of Hawaii* (1965-1966), berupa dua cetakan perunggu terbuat dari batu-pasir (*sandstone*), di Non Nok Tha, Thailand. Ekspeditor memperhitungkan pertanggalan awalnya kira-kira pada tahun 2300 SM.³¹ Temuan ini menunjukkan, bahwa kebudayaan perunggu di Thailand atau daerah lain di Asia Tenggara lahir sebagai 'perkembangan pribumi'.³² Pada Masa Paleo-metalik, budaya logam ini mengikuti perkembangan lokal secara dinamis.³³

Dalam hal tersebut semakin terang apa yang disampaikan J.L.A. Brandes (1887), seperti dikemukakan Haryono, bahwa pengerjaan logam merupakan salah satu unsur kebudayaan asli yang telah ada pada masa pra-sejarah Indonesia.³⁴ Seni menuang logam itu telah dimiliki masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan pertama orang India ke Nusantara,³⁵ kira-kira tahun 200 SM - 500 meter.³⁶ Selanjutnya, Bernet Kempers melihat, bahwa nekara tipe Pejeng dibuat di Bah.³⁷ Bahkan, lebih jauh Bellwood menjelaskan sebagai berikut.

Bukti-bukti lebih jauh tentang awal munculnya suatu tradisi, atau mungkin beberapa tradisi., pencetakan logam dapat dilihat pada sejumlah benda tembaga atau perunggu yang sangat mengagumkan, yang tidak terdapat dalam gaya klasik Dong Son. Salah satu kelompoknya terdiri atas nekara berbentuk seperti "tabung, gelas penghitung waktu" setinggi hampir 2 meter dari Pejeng di Bali Beberapa dari nekara ini jelas dibuat di Bali³⁸

Fenomena kemampuan lokal berolah perunggu yang seperti demikian tampak pula dengan ditemukannya 'wadah pelebur logam' berdasarkan hasil ekskavasi di Banten pada tahun 1976. Masyarakat setempat menyebut wadah ini adalah *kowi*,

29 Heekeren, op. cit., 96.

30 Haryono, "Dinamika Kebudayaan", 1999, op. cit., 26; periksa juga Timbul Haryono, "Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII - X" (Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994), 4.

31 Bernet Kempers, op. cit, 256-257.

32 Haryono, op. cit, 64.

33 Haryono, "Dinamika Kebudayaan", 1999, 30.

34 Timbul Haryono, "Arkeo Metalurgi dan Sejarah Kebudayaan Indonesia", dalam Timbul Haryono, *Bunga Rampai Arkeologi Indonesia I*, naskah belum diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), 12.

35 A.J. Bernet Kempers, *The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art* (Leiden: Late E.J. Brill, 1933), 71.

36 Bellwood, op. cit., 398-399; dan Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 8.

37 Bernet Kempers, *The Kettledrum*, 1988, 211.

38 Bellwood, op. cit, 405, 409.

sebagaimana di Sungai Puar - Bukittinggi disebut *cetak'an*. Kowi yang terbuat dari tanah-liat itu digunakan sebagai wadah pelebur perunggu dalam rangka membuat alat musik gamelan.³⁹

Temuan tersebut dapat dilihat sebagai rangkaian kemampuan lokal atau pribumi dalam mengolah perunggu di Indonesia yang tak terputus hingga sekarang. Di Sungai Puar, Bukittinggi,⁴⁰ di Batak Karo,⁴¹ di Pancasan, Kotamadya Bogor,⁴² di Karesidenan Surakarta,⁴³ dan beberapa daerah di Bali - Blahbatuh, Tihingan, Klungkung, dan Sawan,⁴⁴ dapat ditemukan bengkel-bengkel pengolah perunggu yang masih aktif. Bengkel-bengkel ini merupakan tempat untuk membuat benda perunggu, baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk upacara, atau khususnya alat musik.

Sependapat dengan Heekeren yang dijelaskan di muka, bahwa perunggu merupakan benda yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia atau wilayah nusantara pada masa lampau, sehingga pantas suatu zaman yang mengakhiri Neolitik di Indonesia disebut Zaman Perunggu-Besi. Bahkan, kejayaan perunggu yang mewarnai suatu zaman di masa lampau tersebut, masih saja dapat dirasakan sampai sekarang. Alat-alat terbuat dari perunggu, baik alat musik, benda-benda kebesaran (sakral), bejana-bejana suci, atau benda-benda yang digunakan untuk kepentingan adat, masih saja dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan masyarakat di Nusantara pada umumnya.

B. Moyang Orang Minangkabau Pendukung Budaya Gong Perunggu: Penolakan Teori Dong Son

Begitu pula Minangkabau, termasuk rantaunya yang mencakup terutama Sumatera bagian tengah⁴⁵ atau wilayah yang dulunya disebut Propinsi Sumatera Tengah.⁴⁶ Masyarakat daerah ini mewarisi pula budaya perunggu sebagaimana terlihat berdasarkan artefak yang ditemukan di wilayah ini. Artefak yang dimaksud

39 Mundardjito, "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976 Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi", dalam Setyawati Sulaiman, et al., ed., *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (Jakarta: Rora Karya, 1980), 545, 558.

40 Periksa, Dobbin, op. cit., 33. Orang-orang Belanda sudah seawal tahun 1688 mencatat bahwa "ribuan orang-orang miskin" dapat direkrut untuk sebuah tambang [logam] besar, di Tanah Datar, Minangkabau.

41 Jaap Kunst, *Music in Java*, volume I (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 137.

42 Ibid., 552.

43 Asep Nata, "Aspek Ritual dalam Pembuatan Gamelan di Surakarta", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, tahun I no. 1 (1990), 96.

44 Michael Tenzer, *Balinese Music* (Berkeley: Periplus, 1991), 29.

45 Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 65.

46 Mansoer jasin, et al., ed., *Propinsi Sumatera Tengah* (Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, tt), viii.

adalah bejana perunggu, gendang perunggu, dan produk seni rupa yang terbuat dari perunggu.

Di dua daerah dalam Kabupaten Kerinci (sekarang termasuk Propinsi Jambi), yaitu *Mendapo* (negeri) Lolo dan Danaugadang, ditemukan beberapa artefak perunggu. Di Lolo ditemukan bejana perunggu pada tahun 1922, yang paling besar panjangnya 508 mm dan lebarnya 370 MM.⁴⁷ Terhadap bejana-bejana ini F.D.K. Bosch tidak meragukan, bahwa bejana tersebut dapat dilihat sebagai mewakili kemampuan pribumi dalam pembuatannya yang bebas dari pengaruh Hindu.⁴⁸ Kemudian, di Danaugadang (sebelah selatan Danau Kerinci) pada tahun 1936 ditemukan lima pecahan nekara dengan diameter bidang pukuhnya diperhitungkan kurang-lebih 708 MM.⁴⁹

Tidak saja artefak perunggu yang ditemukan di daerah Kerinci (Jambi) tetapi terdapat pula ukiran berbentuk gambar lima gong pada sebuah menhir di Pratintuo, yang sekarang termasuk dalam Kabupaten Sarolangun, Bangko.⁵⁰ Tentang ini F.M. Schnitger menjelaskan, bahwa kita telah punya rekaman yang paling awal mengenai gong.⁵¹ (gambar 1).

Kemudian pada tahun 1986, Pusat Arkeologi Nasional melakukan penelitian di situs Muara Jambi (Kabupaten Batang Hari), antara lain ditemukan gong (*flat gong*) bertulisan Cina;⁵² hadiah dari Dinasti Sung. Luas areal situs ini kira-kira 17,5 kilometer dan terdapat lebih dari tiga puluh candi⁵³ serta sebuah telaga.⁵⁴ Berdasarkan pandangan mata, telaga itu berukuran kira-kira 50 X 20 meter. Areal situs ini berada di pinggir Sungai Batang Hari yang dapat dilihat sebagai pusat jalur perdagangan kerajaan Melayu sekitar abad ke-7 - ke-13.⁵⁵

47 Heekeren, op. cit, 34.

48 Ibid., 35.

49 Ibid., 20.

50 F.M. Schnitger, *Forgotten Kingdoms in Sumatra* (Leiden: E.J. Brill, 1964), 176; periksa pula Rusmajani Setyorini, et al., "Ekskavasi Situs Pratintuo dan Nilodingin Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Sarolangun Bangko, Provinsi Jambi," *Laporan Ekskavasi* (Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996), passim.

51 Ibid.

52 Risnal, M., "Pameran Jambi Sebelum dan Setelah Islam", dalam *Brosur MTQ Nasional ke-18 di Jambi* (Jambi, tgl. 9-15, 1997), 21; periksa pula, Fachruddin Saudagar, "Jambi di Antara Melayu dengan Sriwijaya", *Makalah*, pada Seminar Regional di Universitas Jambi, (1997), 9-10; (gambar 2), Dinasti Sung abad ke-10 - 13 M.

53 Ibid., 4-6.

54 Tentang telaga (termasuk luas kerajaan 900 parasangs) dan kaitannya dengan kerajaan ini dapat dipertimbangkan laporan Sulayman pedagang Arab yang menulis pada tahun 851 M, periksa Gabriel Ferrand, "The Great Empire of Srivijaya", dalam Anthony Reid, ed., *Witnesses To Sumatera A Travellers' Anthology* (Singapore: Oxford University Press, 1995), 1-3.

55 Periksa, Ibid; Slamet Muliono, *Sriwidjaja* (Ende-Flores: Arnoldus, 1963), 120-123; Poesponogoro (II), op. cit., 80-81; M.A.P. Meilink Roelofsz, *Asia Trade and European Influence in The Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 13-15; E. Edwards McKinnon, "Malayu Jambi Interlocal and International Trade: 11th to 13th Centuries", dalam, *Seminar On Old Malay History*. Seminar Sejarah Melayu Kuno (Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Depdikbud Jambi, 1992), passim.

Selanjutnya, pada tahun 1951 ditemukan artefak perunggu di Bangkinang (sekarang termasuk Propinsi Riau) dekat daerah Kuok pada penggalian sedalam empat meter. Artefak itu berupa 14 patung-patung kecil, 4 gelang, dan 72 manik-manik.⁵⁶ Gelang dan manik-manik berasal dari pakaian upacara.⁵⁷ Sementara keempat belas patung kecil menggambarkan orang menari menyerupai tari upacara⁵⁸ dalam masyarakat Mentawai dan Sakai. Patung-patung yang pembuatannya 'sederhana dan kasar' tersebut berciri khas gerak tangan melebar dan seimbang antara kiri dan kanan dalam berbagai bentuk sebagaimana bentuk dan keseimbangan gerakan sayap burung terbang, serta hiasan kepala. Padanya tidak tergambar gerakan (bentuk) yang lazim dalam tari India⁵⁹ maupun juga yang terlihat pada relief candi Bahal di Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara (gambar 3, 4, 5.). Patung-patung kecil dan gelang-gelang bertombol ini menurut Bellwood mungkin buatan setempat.⁶⁰

Artefak perunggu ditemukan pula di daerah yang berdekatan dengan Minangkabau, yaitu Bengkulu. Artefak tersebut berupa bagian tengah nekara.⁶¹ Berdekatan dengan Bengkulu, yaitu Pasemah (Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan) ditemukan arca (patung batu) berpahatan bentuk nekara dengan konteks tertentu.

Arca ini ditemukan di Dusun Batugajah dan di Air Purah. Arca yang ditemukan di Batugajah bergambar seorang prajurit menyandang sebuah nekara tipe Heger I di punggungnya dengan cara mengikat dengan tali dan digantungkan pada lengan kanannya sambil memegang daun telinga gajah. Pergelangan kaki prajurit bergelang beberapa buah (gambar 6). Selanjutnya, Arca yang ditemukan di Air Purah bergambar dua prajurit bertopeng saling berhadapan, dan di tengah mereka terdapat gendang perunggu tipe Heger I. Gendang ini mereka angkat dengan cara memegang pegangan gendang dan masing-masing memegang tali kerbau. Di bawah gendang perunggu seekor kerbau dan buaya (gambar 7).⁶²

Sumber tertulis berasal dari Cina (Dinasti Liang, 502-556; T'ang, 618 - 906), yang juga telah dibicarakan Kunst,⁶³ memberitakan tentang alat perunggu

56 Heekeren, op. cit., 36.

57 Bernet Kempers, *Ancient Indonesian*, 1959, 28.

58 Tari upacara Yang dimaksud ialah tari yang 'betul-betul merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak untuk tujuan-tujuan tertentu dan bukan semata-mata untuk ditonton; dalam Sudarsono [Soedarsono], *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta: Depdikbud, 1977), 91.

59 Periksa, Enakshi Bhavnani, *The Dance in India* (Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private LTD., 1965), passim.

60 Bellwood, *ibid.*, 405, 409.

61 Heekeren, op. cit., 21.

62 Periksa, *ibid.*, 77; Schnitger, op. cit., 190, 195; Bernet Kempers, *The Kettledrums*, 1988, 234, 236; Mantle Hood, *The Evolution of Javanese Gamelan*, book I (New York: C.F. Peters Corporations, 1980), 149; Satyawati Suleiman, *Sculptures of Ancient Sumatra* (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1981), 3.

63 Jaap Kunst, *Hindu-Javanese Musical Instrument* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), 65.

sehubungan dengan kegiatan raja Budha di Poh.⁶⁴ Sementara Poli yang dimaksud berada di pantai utara Sumatera.⁶⁵ Dalam sumber ini dijelaskan, yaitu "... tatkala dia [raja] ke luar kota, raja duduk dalam kereta yang ditarik oleh gajah... diiringi dengan bunyi gong, gendang kulit, dan puput kerang...."⁶⁶

Schnitger mengatakan, Poli adalah Panei (Poeni), yang lokasinya berada di Padang Lawas (situs Padang Lawas di Sumatera Utara). Di situs (candi si Joreng) ini, seperti dikemukakan Rumbi Muha, terdapat relief manusia membawa alat musik, dan wanita yang sedang menari.⁶⁷ Namun, dari hasil studi ke tempat ini (candi telah dipugar), relief manusia membawa alat musik fidak ada lagi, sedangkan wanita menari masih ada (lihat, gambar 5).⁶⁸ Sementara itu, berdasarkan temuan arca terbaru pada tahun 1994 dan 1996 di situs ini, ditemukan pula antara lain arca perunggu, sekarang disimpan di Museum Negeri Medan.⁶⁹

Selanjutnya berdasarkan bukti arkeologis, seperti telah dibicarakan di muka terlihat, bahwa pada satu sisi benda-benda perunggu berupa nekara kebudayaan Dong Son yang pertanggalan awalnya sekitar tahun 500 SM - 300 SM, menyebar ke Indonesia. Ini ditunjukkan oleh penemuan sejumlah besar artefak yang memiliki ciri amat mirip dengan artefak perunggu dari Dong Son di Indonesia, terutama nekara tipe Heger I. Hal tersebut dapat dilihat pada nekara 'Makalamau' dari Pulau Sangeang daerah Sumbawa, yang hiasannya (ukirannya) diperkirakan tidak dikenal oleh masyarakat tempat ditemukan nekara tersebut.⁷⁰

Pada sisi lain, atas penyebaran ini bisa saja terjadi kontak budaya sebagaimana yang dimaksud Wiliam A. Haviland, yakni berupa diterimanya gagasan 'asing' yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada.⁷¹ Dalam konteks ini dapat saja misalnya melibatkan pembuatan nekara tipe Pejeng yang kemungkinan besar dibuat di daerah setempat (Bali) berdasarkan keterampilan berolah perunggu yang sudah ada sebelumnya.

64 Theodore G. Th. Pigeaud, *Java in The 14th Centuy, The Nagara-Ketagama by Rakawi Prapañca of Ma'apahit, 1365 A.D.*, jilid I, II, III, IV (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), pada pupuh 13 disebut Pane sebagai negara yang termasuk 'negara' Melayu. Sementara itu (dalam Groeneveldt 1960) berita Cina (Dinasty Liang 502-556) menyebut Poli (Po-li, Pa-li, Pa-ri atau Bari); periksa juga Schinitger, op. cit, 85.

65 W.P. Groeneveld, *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960), 84.

66 Ibid.

67 Rumbi Mulia, "Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Relief Sejenis di Asia Tenggara", dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II* (Trowulan, 8 - 11 Nopember 1988), 141.

68 Studi lapangan pada tgl. 8 November 2000, di situs candi Bahal, Padang Lawas.

69 Endang Sri Hardiati, "Arca-Arca Buddha, Temuan Baru dari Sumatera Utara", dalam Inajati Adrisijanti M. Romli, ed., et al., *Cinandi* (Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, 1977), 240-241.

70 Bellwood, op. cit, 400-401.

71 William A. Haviland, *Antropologi*, jilid 2. Teri. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1988), 251.

Kemungkinan kontak budaya yang dimaksud dapat berupa, yaitu konsep nekara mendapat pengaruh dari nekara Dong Son, sedangkan sebagian desainnya merupakan hasil aspirasi masyarakat (pandai/empu) setempat. Berdasarkan itu mereka buat nekara tipe Pejeng dengan sub-sub tipenya, yaitu paling besar ('Bulan Pejeng'), besar (Manuaba), menengah, dan kecil (Moko).⁷² Pada gendang perunggu tipe Pejeng ditemukan pola hias yang tidak terdapat pada nekara Dong Son, terutama berupa topeng.⁷³

Meskipun terjadi kontak budaya, tetapi tidak berarti sebagaimana yang dimaksud Heine-Geldern yang dijelaskan Leong Sau Heng, bahwa pertukangan gangsa merupakan teknologi asing ke Asia Tenggara pada lebih kurang abad ke-8 SM.⁷⁴ Bukan pula seperti yang dimaksud Frits A. Wagner, yakni datang ke Nusantara dari daerah Tonking dan Utara Annam dekat perkampungan Dong Son.⁷⁵ Demikian juga, Van Der Hoop mengatakan, bahwa pada tahun-tahun 500 - 300 SM masuk logam, terutama perunggu, ke Indonesia dan selanjutnya mereka belajar menuang sendiri.⁷⁶

Terhadap padangan di atas pada satu sisi dapat dijelaskan berdasar temuan artefak di situs Non Nok Tha yang pertanggalan awalnya sekitar tahun 2300 SM (milenium ke-2 SM).⁷⁷ Bahkan, kapak perunggu berdasarkan test C - 14 yang dinyatakan berumur 3000 SM⁷⁸ menunjukkan, bahwa budaya perunggu Thailand mendahului budaya perunggu Dong Son. Keterampilan berolah perunggu itu telah tumbuh secara lokal. Namun, dalam hal kreativitasnya mengikuti dinamika sendiri, termasuk teknik pembuatan dan bahan paduan.⁷⁹

Bagi para pendahulu masyarakat Minangkabau tampak, yaitu pada satu sisi mereka merupakan masyarakat pendukung kebudayaan (nekara) perunggu Dong Son dan pada sisi lain diduga telah mampu mengolah perunggu sendiri. Tatahan gambar lima gong (di samping gambar orang) yang terdapat pada megalit di

72 Bernet Kempers, *The Kettledrums*, 1988, 329; periksa juga D.D. Bintarti, "Nekara Tipe Pejeng, Kajian Banding Dengan Nekara Tipe Heger I" (Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000), passim.

73 Bellwood, op. cit., 407-408.

74 Leong Sau Heng, "Satu Perbincangan Mengenai Peninggalan Objek-objek Gangsa Kecil dari Zaman Pra-Sejarah Malaysia", dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, pp. 6026/93, (bilangan 6 - 1993), 2.

75 Frits A. Wagner, *The Art of Indonesia*. Terj. Ann E. Keep (New York: Crown Publisher, 1959), 29.

76 A.N.J. Th. a Th Van Der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Terj. K. Siagian (Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, 1949), 12.

77 Haryono, op. cit., 29., menjelaskan: ... pertanggalan munculnya logam di Asia Tenggara agaknya diperjelas oleh situs Ban Chiang. Sebagaimana direvisi J. White (1982), bahwa pada periode Awal (3600-1000 SM) telah ditemukan artefak perunggu.

78 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 243.

79 Haryono, op. cit., 29.

Pratintuo memberi petunjuk tentang ini.⁸⁰ Menurut Hoop, tatahan di Zaman Neolitikum itu bersifat monumental dan bersifat perlambang.⁸¹ Oleh karenanya, tentu tatahan itu tidak sembarangan dibuat.

Demikian pula khususnya temuan sejumlah patung perunggu di Bangkinang, yang diperkirakan Bellwood (2000) adalah buatan setempat. Berdasarkan kedekatan (*imagery*) bentuk-bentuk gerak yang tergambar pada patung itu dengan gerakan tari upacara pada masyarakat Mentawai dan Sakai⁸² (lihat, gambar 3, 4), menunjukkan ada hubungan kultural dengan pembuat patung. Kedekatan itu didukung oleh kedekatan bentuk dan wilayah dari kedua objek kajian.

Tidak mungkin patung-patung perunggu tersebut, sebagaimana opini Heekeren, berdasarkan hubungan gaya dan ornamennya mempunyai kedekatan dengan Awal Abad Besi Kaukasus (Kebudayaan Koban di Eropa Timur).⁸³ Di samping terlalu jauh jarak kedua wilayah ini (Eropa dan Sumatera), tidak ada pula petunjuk lain yang dapat dijadikan sebagai pendukung pandangan itu.

Selanjutnya, oleh karena tidak terlihat ada hubungan melalui bentuk gerak yang tergambar pada patung dengan bentuk gerak tari yang lazim dalam kebudayaan India maka, dapat dipastikan, bahwa patung-patung tersebut dibuat oleh masyarakat pendukung kebudayaan tari itu sebelum kebudayaan India masuk ke Sumatera, khususnya Minangkabau. Mereka itu diperkirakan berada terutama di wilayah Sumatera bagian tengah. Sisa-sisa kebudayaan tersebut masih terlihat pada masyarakat Mentawai dan Sakai yang belum banyak bersentuhan dengan 'dunia luar'.

Dengan demikian, tidak benar apa yang dikatakan Reimar Schefold (1991), bahwa kebudayaan (tari) Mentawai mendapat pengaruh dari kebudayaan Dong Son,⁸⁴ sebagaimana dilihatnya melalui ornamen berupa gambar orang menari yang terdapat pada nekara Dong Son. Di samping belum pernah ditemukan nekara di kepulauan Mentawai, tidak mungkin orang Mentawai akan meniru gambar (ornamen) orang menari pada nekara atau ornamen serupa lainnya, dan kemudian menjadikan sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka,⁸⁵ berupa tari upacara.

80 Tentang penyebaran kebudayaan megalit ke Indonesia periksa dalam Poesponegoro dan Notosusanto, op. cit., 224, dijelaskan bahwa von Heine Geldern menyatakan yaitu, pada gelombang kedua, Megalit Muda yang diwakili antara lain oleh peti kubur batu, dolmen semu, sarkofagus, berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal milenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi.

81 Hoop, op. cit., 13.

82 Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 73, mewawancarai Bapak Saepel, mantan Batin Beringin Sakai, dikatakan "...orang Sakai berasal dari Pagarruyung, Batu Sangkar, dan Mentawai..."

83 Heekeren, op. cit., 37.

84 Periksa, Reimar Schefold, *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Terj. Mien Joebhaar (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 22-29.

85 Ibid., 125-138; dan Bambang Rudito, *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Mentawai* (Padang: Laboratorium Antropologi 'Mentawai' Univ. Andalas, 1999), passim.

Dalam kaitannya dengan patung yang ditemukan di Bangkinang, berdasarkan prinsip asosiasi budaya, yakni hal-hal yang menurut sifatnya sama,⁸⁶ sudah pasti tarian lebih dulu ada daripada patungnya dibuat. Demikian pula tarian upacara orang Mentawai, sudah pasti lebih dulu ada daripada nekara. Oleh karenanya, tidak mungkin orang Mentawai meniru gambar (ornamen) orang menari pada nekara Dong Son dan setelah itu baru ada tari upacara orang Mentawai.

Selanjutnya dapat dijelaskan berdasarkan bukti antropologis sebagaimana Edwin M. Loeb dan Albert C. Kruyt berpandangan. Orang Mentawai merupakan pendatang dari Sumatera ke Nias, dan kemudian ke Siberut.⁸⁷ Sementara Schefold sendiri mengatakan, justru di Nias di bidang seni tradisi Zaman Perunggu tidak begitu jelas tampak pengaruhnya, yang notabene Zaman Perunggu di Indonesia dikatakannya berasal dari pengaruh kebudayaan Dong Son.⁸⁸ Mestinya prototipe atau jejak kebudayaan Mentawai dapat ditemukan di Nias, dan bahkan di Sumatera, khususnya suku Batak.

Dalam hal ini dapat dijelaskan, bahwa suku Mentawai, Sakai, Nias, dan Batak pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam memposisikan gong dan gendang dalam sistem kepercayaan mereka, yaitu kepercayaan terhadap roh.⁸⁹ Di samping itu, terlihat pula adanya keserupaan bentuk gendang (bentuk gong sama) antara suku Mentawai, Nias, dan Batak, yaitu gendang berbidang pukul satu (*single-headed drum*) (gambar 9, 10, 11). Demikian pula gendang berbidang pukul satu ini merupakan alat musik penting (*leads the ensemble*) dalam ansambel musik perunggu orang Palawan di Mindanao, yang ansambel itu mereka sebut basal.⁹⁰ Sementara, gendang bermuka dua (*double-headed drums*) dalam ansambel musik rakyat orang Filipina pada umumnya dikatakan Maceda kemungkinan datang dari Malaysia atau Indonesia.⁹¹

86 Periksa, J. van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, jilid 1. Terj. J. Piry (Jakarta: Gramedia, 1987), 168-169.

87 Periksa, Edwin M. Loeb, *Sumatra, Its History and People* (Selangor-Malaysia: Oxford University Press, 1981), 159-160; dan Albert C. Kruyt, *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Terj. B. Panjaitan (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 13.

88 Schefold, op. cit., 13-14.

89 Periksa, Kruyt, op. cit., 86; Schefold, op. cit., 86; Loeb, op. cit., 171, 137; Rudito, op. cit., 88-89; Suparlan, op. cit., 207-08; Jaap Kunst, *Indonesian Music and Dance*. Terj. Sandra Reinjhart (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1994), 175; Ben Pasaribu, "Taganing Batak-Toba: Suatu Analisis Struktural dan Stratifikasi Sosial," *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal MSPI*, (1992), 10-11; L. Manik, "Suku Batak dengan 'Gondang Bataknya'." *Peninjau*, tahun IV, No. 1, (1977), 69, 72; Rizaldi Siagian, "Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuh Selatan," *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal MMI*, tahun 1 (1990), 80-82; dan berdasarkan hasil wawancara dengan Hanefi (dosen STSI Padang panjang) yang pernah meneliti di Mentawai menjelaskan: bahwa gong dibunyikan sewaktu pelantikan dukun (*mukerei*) sebagaimana disaksikannya di Madobag daerah Mentawai pada tahun 1990.

90 José Maceda. *Gong & Bamboo: A Panorama of Philippine Music Instruments* (Diliman, Quezon City: University of The Philippines Press, 1998), 28, 135.

91 *Ibid.*, 50.

Sebagaimana gong dan gendang itu merupakan sarana reghi bagi pendukungnya, yaitu kepercayaan terhadap roh (animisme), niscaya hal yang demikian tergolong pada tahap awal agama.⁹² Oleh karena itu, gong dan gendang berbidang pukul satu diyakini keberadaannya bersamaan dengan kedatangan ras *Proto-Malayu* di Sumatera dan Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini diyakini pula, bahwa mereka adalah penganut kepercayaan yang bersifat animisme. Berkaitan dengan itu, Heine-Geldern dalam penelitiannya percaya, bahwa orang Batak Dayak,⁹³ dan Toraja merupakan ras *Proto-Malayu* datang dari Cina Selatan kira-kira terakhir pada tahun 2000 SM; contoh yang baik ras *Deutero-Malayu* dikatakannya adalah orang Jawa.⁹⁴

Dalam hal ini jelaslah yang dimaksud Kruyt, bahwa bagaimana pun juga mestilah orang-orang Mentawai yang pertama kali datang di Pulau Siberut, sebelumnya mereka sudah mengenal besi.⁹⁵ Dalam konteks ini, tidak mustahil yang dikemukakan Parto, bahwa para pendatang masa lampau (kuno) dari Asia Tengah dan Asia Timur ke Indonesia sekaligus membawa gong.⁹⁶

Kemudian, apabila dilihat tingkat kerumitan ornamen yang terdapat pada artefak (patung perunggu) di Bangkinang ternyata menunjukkan kesederhanaan. Ornamen dan cara pembuatannya tampak lebih 'kasar' daripada bejana perunggu dan gendang perunggu, baik yang ditemukan di Kerinci maupun daerah lain mana saja. Fenomena begini menurut prinsip teori evolusi menunjukkan, bahwa yang relatif lebih sederhana menyatakan lebih dahulu daripada yang relatif lebih rumit. Teori ini sebagaimana dijelaskan H. Steward,⁹⁷ menekankan pada peningkatan (*improvement*) atau kemajuan (*progress*), sebagaimana juga digunakan Mantle Hood dan I Made Bandem dalam penulisan bukunya.⁹⁸

92 Periksa, Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: U.I Press, 1987), 62-65; dan P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), passim.

93 Gong merupakan sarana ritual yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, seperti suku Modang, Kenyah, dan Iban, periksa Jose Maceda, *A Manual of a Field Music Research with Special Reference to Southeast Asia* (Quezon City: University of the Philippines, 1981), 10-15.

94 Loeb, op. cit, 16.

95 Kruyt, op. cit., 13.

96 Franciscus Xaverius Suhardjo Parto, "Folk Traditions as A Key to The Understanding of Music Cultures of Java and Bali," (Disertasi sebagai bagian dari syarat untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy (Ethnomusicology), Osaka University, Osaka, 1990), 4.

97 H. Steward, *Theory of Culture Change The Methodology of Multilinear Evolution* (Chicago: University of Illinois Press, 1976), 12, menjelaskan, ... perbandingan antara evolusi biologi dan kebudayaan diduga keras mewakili dua ciri: pertama ialah cenderung menuju peningkatan kompleksitas bentuk dan, kedua ialah peningkatan superior bentuk, keduanya merupakan peningkatan atau kemajuan...

98 Mantle Hood, *The Evolutions of Javanese Gamelan* [tiga jilid] (New York: C.F. Peters Corporation, 1980, 1984, 1988); dan I Made Bandem, *Evolusi Tari Bali* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Dari sisi kemajuan kompleksitas bentuk terlihat, bahwa patung-patung perunggu Bangkinang lebih sederhana apabila dibandingkan dengan nekara mana saja. Kemudian, dari sisi keunggulan (*superior*) paling tidak terlihat bagaimana pentingnya gendang perunggu tersebut, seperti yang tergambar pada relief patung batu Pasemah (Batu Gajah dan Airpurah).

Dengan pendekatan ini tampak, bahwa kesederhanaan bentuk patung-patung perunggu yang ditemukan di Bangkinang menunjukkan usianya lebih tua daripada gendang perunggu. Dengan perkataan lain, gendang perunggu merupakan suatu perwujudan tahap kemajuan dari proses evolusi budaya perunggu yang lebih sederhana daripadanya, seperti terlihat antara lain kesederhanaan patung perunggu yang ditemukan di Bangkinang.

Berdasarkan beberapa fragmen gendang (nekara) dan bejana perunggu yang ditemukan di Kerinci menunjukkan, bahwa budaya tersebut paling tidak sezaman dengan budaya perunggu (nekara) sebagaimana tergambar pada relief patung batu yang ditemukan di Pasemah. Sepandangan dengan Eerde seperti dijelaskan dalam Poesponegoro, bahwa peninggalan di Pasemah tidak dipengaruhi oleh budaya Hindu, dan masih termasuk dalam jangkauan masa pra-sejarah.⁹⁹ Bellwood berdasarkan bukti-bukti seperti demikian menyarankan tarikh awalnya adalah pada pertengahan milenium pertama Masehi.¹⁰⁰

Dengan demikian, pada pertengahan milenium pertama Masehi moyang masyarakat Minangkabau telah menjadikan gendang perunggu sebagai bagian dari budaya mereka. Budaya ini merupakan kelanjutan dari budaya perunggu yang mereka warisi sebelumnya sejalan dengan kedatangan ras Proto Malayu ke Sumatera (Indonesia) yang terakhir pada tahun 2000 SM. Dalam hal ini, gong¹⁰¹ termasuk salah satunya. Temuan cetakan perunggu di situs Non Nok Tha (Thailand) yang bertarikh tahun 2300 SM, dapat menjadi dukungan tentang ini. Maka dari itu, semakin jelas apa yang disampaikan Haryono, bahwa kebudayaan perunggu masa pra-sejarah di Indonesia, telah berkembang secara lokal dan tidak semata-mata merupakan impor dari kebudayaan perunggu Dong Son.¹⁰²

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa data arkeologi, sebagaimana misalnya temuan di situs Non Nok Tha (Thailand) yang bertarikh

99 Poesponegoro (I), op. cit., 212.

100 Bellwood, op. cit., 417.

101 Berdasarkan teori evolusi seperti telah dibicarakan, mestinya gong lebih dulu ditemukan (*innovation*) daripada gendang perunggu yang terlihat lebih 'kompleks' daripadanya. Hood dalam bukunya (op. cit., 1980: 172-173) tidak menjelaskan bagaimana proses evolusi budaya perunggu sampai ditemukan gendang perunggu (nekara). Terlihat Hood menghindari ini dan menjelaskan gamelan secara evolusi dimulai dari nekara sebagai awal dari proses ditemukannya gong, yaitu abad ke-4 - 5 M.

102 Timbul Haryono, *Logam dan Peradaban Manusia* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 68.

sekitar tahun 2500-2000 SM, dapat diperkuat kepastian pertanggalannya dengan disiplin lain, seperti misalnya kajian antropologi budaya dan sumber sejarah. Dengan amatan yang cermat dan didukung oleh pembuktian-pembuktian sebagaimana kebenaran dalam ketiga disiplin itu, akan diperoleh suatu kejelasan yang semakin kuat atau jawaban yang lebih meyakinkan kebenarannya.

Dalam hal ini, temuan di situs Non Nok Tha tersebut dapat digunakan untuk meemperkuat pendapat, bahwa awal Zaman Perunggu di Nusantara (Indonesia) bukanlah setelah didatangkan nekara Dong Son ke kawasan ini, khususnya Minangkabau, pada tahun 500-300 SM. Penolakan itu, pada satu sisi didukung oleh kajian antropologi budaya (etnomusikologi), bahwa gong telah dimiliki oleh moyang masyarakat-masyarakat di Nusantara sejalan dengan kedatangan ras *Proto-Malayu* ke kawasan ini yang terakhir pada tahun 2000 SM. Gong tersebut merupakan benda yang melekat terutama dalam sistem kepercayaan mereka. Oleh karenanya, patutlah benda itu dapat ditemui pada umumnya dalam masyarakat ras Melayu suku-suku pedalaman (orang rimba) di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh karena benda itu ditempatkan sebagai benda yang bernilai luhur, yang antara lain terkait dengan sistem kepercayaan mereka; demikian pula moyang orang Minangkabau dulunya.

Bibliografi

- Baal, J. van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, jild 1. Terj. J. Piry. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Bahar, Mahdi. "Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau". Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.
- Bandem, I. Made. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Barth, Fredrick., ed. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Bellwood, Peter. *Pra-sejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Terj. T. W. Kamil. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bhavani, Enakshi. *The Dance in India*. Bombay: D. B. Taraporevala Sons & Co. Private LTD., 1965.
- Bintarti, D. D. "Nekara Perunggu dari Weleri", dalam Satyawati Suleiman, et al., ed., *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Rora Karya, 1980.
- _____. "Nekara Tipe Pejeng, Kajian Banding Dengan Nekara Tipe Heger I". Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*. Terj. Lillian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.

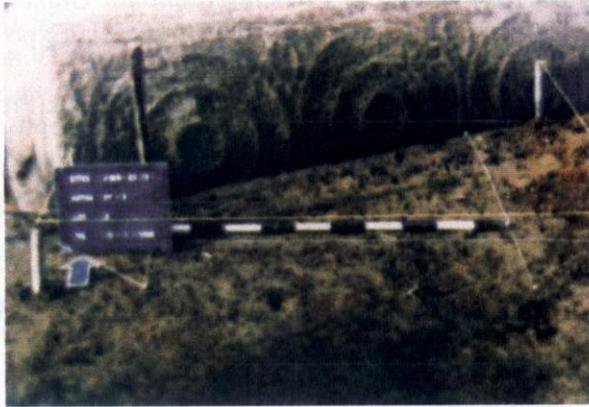
- Ferrand, Gabriel. "The Great Empire of Srivijaya", dalam Anthony Reid, ed., *Witnesses To Sumatera A Travellers' Anthology*. Singapore: Oxford University Press, 1995.
- Groeneveld, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, 1960.
- Haryono, Timbul. "Ancient Metal Working in Java in Classical Period: Reflections on The Archeological Sources", dalam Inajati Adrisijanti M. Romh, et al., ed., *Cinandi*. Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi, Univ. Gadjah Mada, 1977.
- _____. "Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII - X". Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994.
- _____. "Arkeo Metalurgi dan Sejarah Kebudayaan Indonesia", dalam Timbul Haryono, *Bunga Rampai Arkeologi Indonesia I*, naskah belum diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994.
- _____. "Dinamika Kebudayaan Logam di Asia Tenggara Pada Masa Paleometalik: Tinjauan Arkeometaluro", dalam *Humaniora*, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, No. 10. Januari - April 1999, 30.
- _____. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Hardiati, Endang Sri. "Arca-Arca Buddha, Temuan Baru dari Sumatera Utara", dalam Inajati Adrisijanti M. Romli, ed., et al., *Cinandi*. Yogyakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, 1977.
- Haviland, William A. *Antropologi*, Jilid 2. Terj. R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Heng, Leong Sau. "Satu Perbincangan Mengenai Peninggalan Objek-objek Gangsa Kecil dari Zaman Pra-Sejarah Malaysia", dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, pp. 6026/93, bilangan 6 - 1993, 2.
- Heekeren, H.R. van. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Verhandelingen KITLV, deel, XXII. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958.
- Horton, Paul B. dan Hunt Chester L., *Sosiologi*, Jilid 1. Terj. Aminuddin 9 Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Hood, Mantle. *The Evolutions of Javanese Gamelan* [tiga jilid]. New York: C.F. Peters Corporation, 1980, 1984, 1988.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th Van Der. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Terj. K. Siagian. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Jasin, Mansoer., et al., ed. *Propinsi Sumatera Tengah*. Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, tt.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jilid 2, Terj. R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1992.

- Kempers, A. J. Bernet. *The Bronzes of Nalanda and Hindu-Javanese Art*. Leiden: Late E.J. Brill, 1933.
- _____. Bernet. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: N.V. Boekhandel Antiquariaat en Uitgeverij C.P.J van der Peet, 1959.
- _____. Bernet. *The Kettledrum of Southeast Asia*. Rotterdam: A.A. Balkema, 1988.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: U.I. Press, 1987.
- Kruyt, Albert C. *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Terj. B. Panjaitan. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- Kunst, jaap. *Hindu-Javanese Musical Instrument*. The Hague: Martinus, Nijhoff, 1968.
- _____. *Music in Java*, volume 1. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- _____. Jaap. *Indonesian Music and Dance*. Terj. Sandra Reinhart. Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1994.
- Kuo-Huan, Han. "The construction and use of the knobbed gong in Taiwan", dalam. *Balungan: A Publication of the American Gamelan Institut*. Volume 3 Number 2 October, 1988, 11.
- Loeb, Edwin M. *Sumatra, Its History and People*. Selangor-Malaysia: Oxford University Press, 1981.
- Maceda, José. *A Manual of a Field Music Research with Special Reference to Southeast Asia*. Quezon City: University of the Philippines, 1981.
- Maceda, José. *Gongs & Bamboo: A Panorama of Philippine Music Instruments*. Diliman, Quezon City: University of The Philippines Press, 1998.
- Manik, L. "Suku Batak dengan 'Gondang Bataknya'." *Peninjau*, tahun IV, No. 1. (1977). 69, 72.
- Marzali, Amri. "Etnografi Baru", dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- McKinnon, E. Edwards. "Malayu Jambi Interlocal and International Trade: 11th to 13th Centuries", dalam, *Seminar On Old Malay History*. Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Depdikbud Jambi, 1992.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. *Asia Trade and European Influence in The Indonesia Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Mulia, Rumbi. "Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Rehef Sejenis di Asia Tenggara", dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Trowulan, 8 - 11 Nopember 1988.
- Mundardjito. "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976 Sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi", dalam Setyawati Sulaiman, et al., ed., *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Rora Karya, 1980.
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

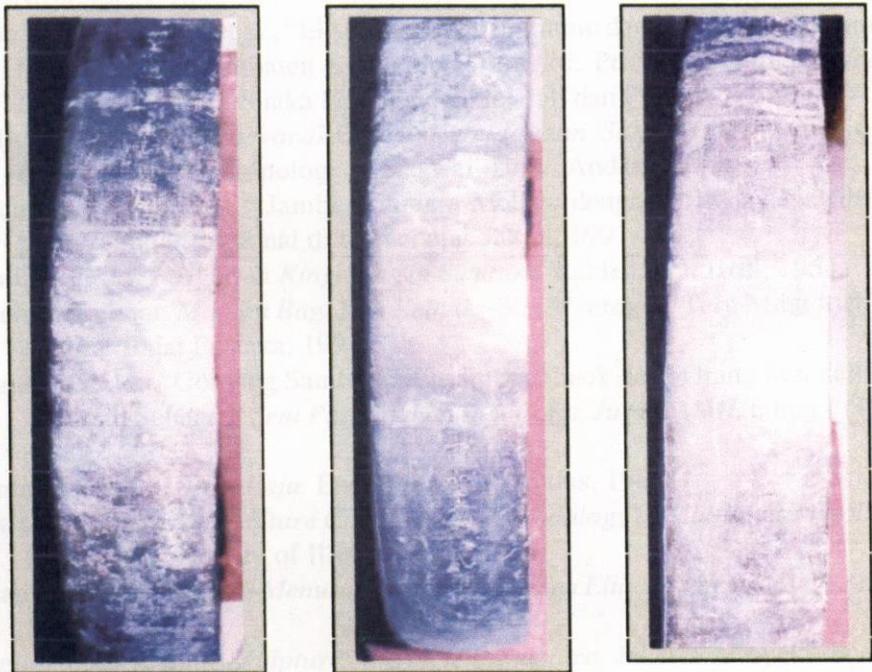
- Nata, Asep. "Aspek Ritual dalam Pembuatan Gamelan di Surakarta", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, tahun I no. 1, 1990, 96.
- Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Parto, Franciscus Xaverius Suhardjo. "*Folk Traditions as A Key to The Understanding of Music Cultures of Java and Bali*,". Disertasi sebagai bagian dari syarat untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy (Ethnomusicology), Osaka University, Osaka, 1990.
- Pasaribu, Ben. "Taganing Batak-Toba: Suatu Analisis Struktural dan Stratifikasi Sosial," *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal MSPI*, (1992), 10-11.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Java in The 14th Centuy, The Nagara-Keagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, jilid I, II, III, IV. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho, Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho, Notosusanto, ed. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rawson; Philip. *The Art of Southeast Asia*. London: Thames and Hudson, 1990.
- Risnal, M. "Pameran Jambi Sebelum dan Setelah Islam", dalam *Brosur MTQ Nasional ke-18 di Jambi*. Jambi, tgl. 9-15, 1997.
- Rusmaijani Setyorini, et al., "Ekskavasi Situs Pratinjau dan Nilodingin Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Sarolangun Bangko, Provinsi Jambi," *Laporan Ekskavasi*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996.
- Rudito, Bambang. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Mentawai*. Padang: Laboratorium Antropologi 'Mentawai' Univ. Andalas, 1999.
- Saudagar, Fachruddin., "'Jambi di Antara Melayu dengan Sriwijaya", *Makalah*, pada Seminar Regional di Universitas Jambi, 1997.
- Schnitger, F.M. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1964.
- Schefold, Reimar. *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Terj. Mien Joebhaar. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Siagian, Rizaldi. "Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuli Selatan," *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal MMI*, tahun I (1990), 80-82.
- Slamet, Muljono. *Sriwidjaja*. Ende-Flores: Arnoldus, 1963.
- Steward, H. *Theory of Culture Change The Methodology of Multilinear Evolution*. Chicago: University of Illinois Press, 1976.
- Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suleiman, Satyawati. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1981.
- Sudarsono [Soedarsono], *Tari Tarian Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud, 1977.

-
- . "The Javanese Gong: Its Ritual Aspects", dalam But Muchtar, et al., ed., *Proceedings of The First International Gamelan Festival and Symposium*. Sponsored by The Republic of Indonesia Expo 86, Vancouver, Canada 1986.
- "Sumatera Barat Dalam, Angka 2000". Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.
- Suhardiman, Imam. *Atlas Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Prima Indonesia, 1991.
- Taylor, Eric. *Musical Instruments of South East Asia*. Singapore: Oxford University Press, 1991.
- Tenzer, Michael. *Balinese Music*. Berkeley: Periplus, 1991.
- Wagner, Frits A. *The Art of Indonesia*. Terj. Ann E. Keep. New York: Crown Publisher, 1959.

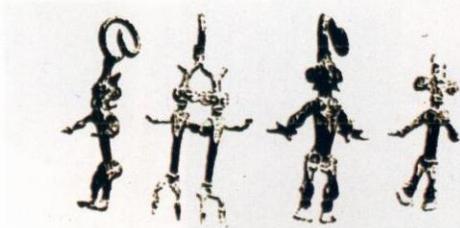
Lampiran (gambar):



*Gambar 1. Megalit bergambar lima orang di Pratintuo - Jambi
(Foto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Propinsi Jambi, Sumsel, dan Bengkulu, th. 1998)*



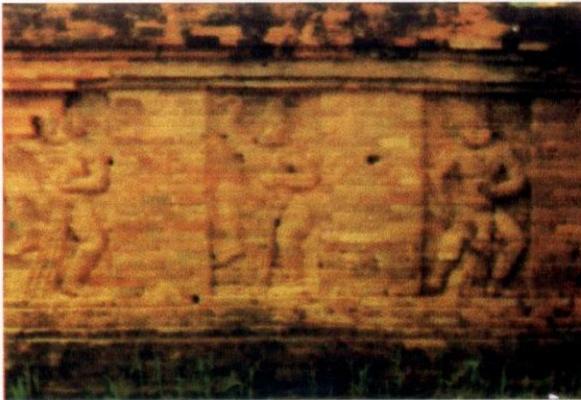
*Gambar 2. Prasasti Gong (flat gong) Cina
(Foto: Mahdi Bahar, th. 2001)*



Gambar 3. Patung-patung tari terbuat dari perunggu ditemukan di Bangkinang. (Bernet Kempers (1988), 599).



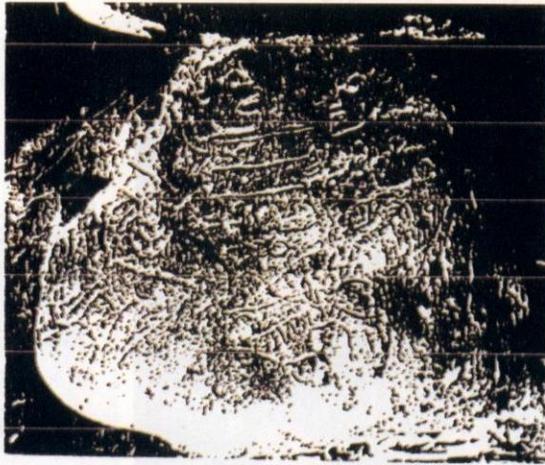
Gambar 4. Tari pada upacara Mukerei - Pasigengen orang Modobag - Mentawai. (Foto: Hanefi, th. 1991).



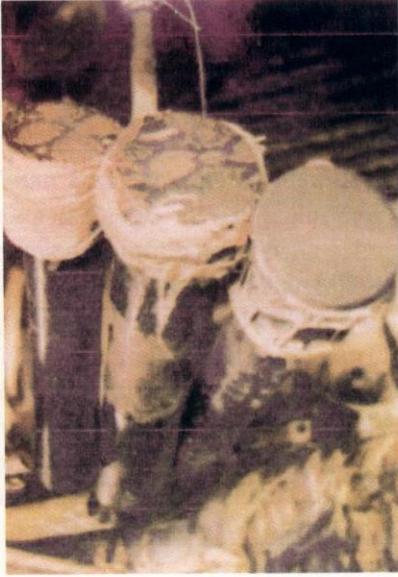
Gambar 5. Relief tari pada Candi Bahal di Padang Lawas - Sumatera Utara. (Foto: Mahdi Bahar, th. 2000).



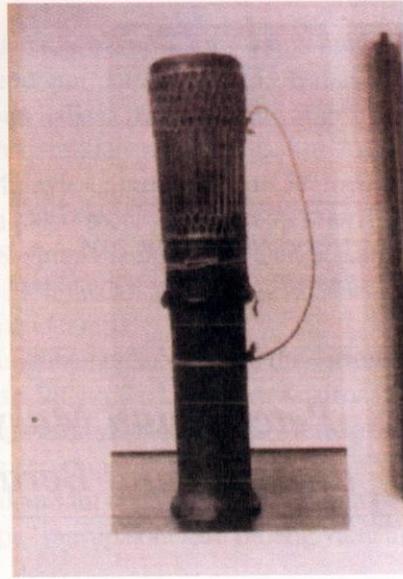
*Gambar 6. Arca berpahatan gambar parajurit menyang nekara dari Batu Gajah - Sumatera Selatan.
(Poesponegoro (1993), 421).*



*Gambar 7. Arca berpahatan gambar dua orang prajurit memegang nekara dari Air Purah - Sumatera Selatan.
(Bernet Kempers (1988), 476).*



*Gambar 8. Gendang orang Madobag - Mentawai.
(Foto: Hanefi, th. 1991).*



*Gambar 9. Gendang orang Nias Selatan..
(Kunst (1994), 180).*



*Gambar 10. Gendang orang Batak - Sumatera Utara.
(Foto: Mahd Bahar, th. 2001).*